



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Diawal tahun 2020, Indonesia dikejutkan dengan berbagai macam bencana alam atau kejadian. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa sepanjang tahun 2020 telah terjadi 2.925 kejadian bencana alam (Nurhanisah, 2021). Salah satu kejadian yang sangat berdampak kepada Indonesia yaitu wabah virus corona (Covid-19). Wabah tersebut sudah menginfeksi atau menularkan ke sebagian besar negara yang ada di dunia. Untuk di Indonesia sendiri, berdasarkan data yang telah diumumkan secara resmi oleh Kementerian Kesehatan RI, jumlah pasien positif Covid-19 di Indonesia tercatat sebanyak 4.133.433 jiwa. Jumlah pasien yang sembuh sebanyak 3.850.689 dan jumlah pasien yang meninggal dunia sebanyak 136.473 jiwa dari 21 Januari 2020 sampai hari ini (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Langkah yang diambil pemerintah Indonesia untuk menekan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia salah satunya yaitu dengan menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 yang mengatur tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Tidak hanya PSBB, pemerintah juga menambah kebijakan Covid-19 seperti Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat hingga PPKM empat level yang masih berjalan sampai sekarang ini (D. Permatasari, 2021). Dimana kebijakan – kebijakan tersebut masyarakat dituntut untuk tidak melakukan aktivitas diluar rumah. Dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah tersebut, kantor – kantor dan industri yang ada dilarang untuk beroperasi selama kebijakan masih berlaku (D. Permatasari, 2021).

Menurut Ekonom *Institute for Development of Economics and Finance* Media Wahyudi Askar, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) justru berpotensi membuat ekonomi Indonesia jatuh lebih dalam (CNN Indonesia, 2020).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II – 2021

Sumber: (BPS, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.1, dapat dilihat bahwa pada Triwulan II tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan drastis sebesar -5,32% dimana wabah virus corona (Covid-19) muncul pertama kali di Indonesia dan sekarang sedang dalam masa pemulihan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan II tahun 2021 sebesar 7,07%. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan banyaknya lapangan pekerjaan dipaksa tutup sehingga mengakibatkan melonjaknya pengangguran di Indonesia bahkan pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan II tahun 2020 mengalami negative (CNN Indonesia, 2020). Pengangguran berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, jika keadaan ekonomi sedang dalam keadaan baik maka tenaga kerja akan lebih banyak diserap. Namun, jika keadaan ekonomi sedang dalam keadaan tidak baik maka tenaga kerja yang diserap lebih sedikit.

Pengangguran sudah tidak asing lagi di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia sudah mencapai 8,7 juta orang dari total angkatan kerja pada periode Februari 2021 (BPS, 2021). Sudah banyak kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi pengangguran di Indonesia tetapi sayangnya kebijakan tersebut masih belum bisa menekan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Keadaan ini semakin diperparah dengan adanya wabah virus corona (Covid-19). Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, mengatakan bahwa jumlah iklan lowongan pekerjaan turun lebih dalam lagi sebesar 70% akibat pandemi Covid-19 (Elena, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada periode Februari 2021 terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja (penduduk usia 15 tahun ke atas) sebesar 1,59 juta jiwa menjadi 139,81 juta jiwa (BPS, 2021). Dikarenakan adanya pandemi Covid-19, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berhasil ditekan oleh pemerintah di angka 5,23% menjadi meningkat sebesar 7,07% (Fauzia, 2021). Menurut Ekonom *Center of Reform on Economics* (CORE) Akhmad Akbar Susanto, memperkirakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada periode Agustus 2021 akan naik ke kisaran 7,15% - 7,35% lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengangguran pada Agustus 2020 yaitu sebesar 7,07% (Saputra, 2021).

Dilihat dari tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan, lulusan SMK, Diploma dan Universitas mencapai angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang cukup tinggi dibandingkan pendidikan tinggi yang ditamatkan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dibawah ini:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020–Februari 2021



Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk SUPAS 2015

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Sumber: (BPS, 2021)

Berdasarkan gambar 1.2, pada bulan Februari 2021 tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan yang tertinggi adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan nilai sebesar 11,45% dan diikuti oleh SMA 8,55%, Universitas 6,97%, dan Diploma 6,61%. Dibandingkan Agustus 2020, masing – masing kategori pendidikan mengalami penurunan seiring dengan turunnya TPT nasional. Walaupun TPT menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan mengalami penurunan, hal tersebut tetap menjadi masalah untuk Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi tidak menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan. Pengangguran di Indonesia sendiri tidak akan pernah habis karena pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan kerja yang menyebabkan tingkat kesempatan kerja yang cenderung menurun.

Salah satu solusi yang efektif untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia adalah dengan menanamkan jiwa kewirausahaan sejak usia dini, dimana mereka tidak hanya sebagai pencari kerja tetapi juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Seluruh instansi pendidikan juga diharapkan bisa menciptakan lulusan – lulusan

yang mampu menghadapi persaingan ekonomi secara global dan dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Kewirausahaan berhubungan erat dengan perekonomian negara, dengan menjadi seorang wirausaha kita dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat mengurangi tingkat pengangguran Indonesia. Ditambah lagi seorang wirausaha merupakan orang yang sangat inovatif, kreatif, berani melakukan sesuatu tindakan tertentu dan siap dengan segala risikonya dalam mencapai tujuan. Sehingga, dapat memotivasi dirinya dan orang lain untuk mampu melanjutkan hidupnya tidak hanya sebagai karyawan di sebuah perusahaan melainkan dapat membangun lapangan pekerjaan baru (Rizkha Heryansyah, 2018).

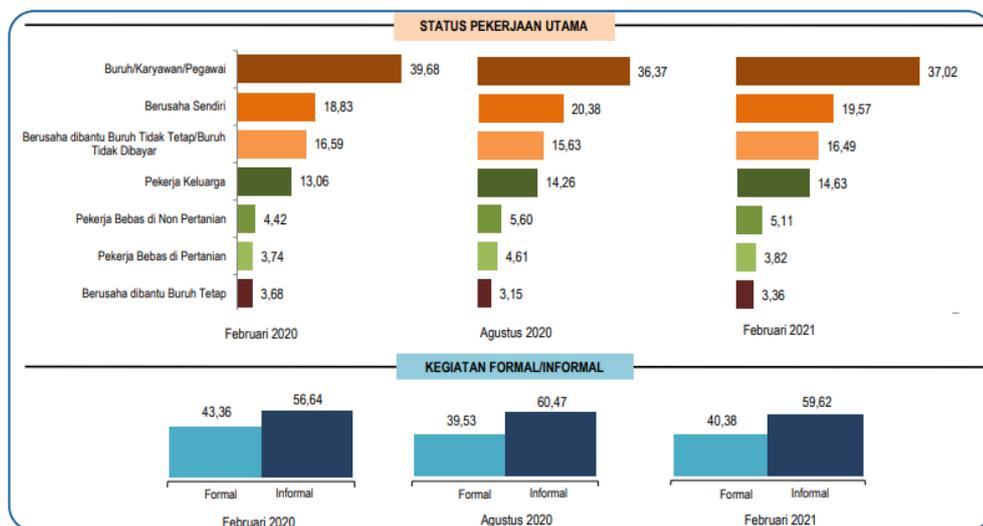
Kewirausahaan sendiri terbukti memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Kontribusi yang telah diberikan oleh seorang wirausaha untuk perekonomian suatu negara adalah: Membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan nasional, mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, meningkatkan penerimaan pajak negara, mendorong inovasi dan kemandirian masyarakat, dan menjadi indikator keunggulan dan daya saing negara (Kunjana, 2019).

Oleh karena itu, pemerintah berfokus mendukung kewirausahaan dengan menyiapkan UMKM dengan dukungan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, akses pengembangan kewirausahaan, dan juga rantai pasokan yang memadai. Tidak hanya itu, pemerintah juga sudah berkerja sama dengan Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/ Jasa Pemerintah (LKPP) agar ada laman khusus e-katalog produk UMKM. Dalam Undang- Undang Cipta Kerja, sekarang ditetapkan 40% belanja kementerian dan Lembaga dialokasikan untuk UMKM (Berita Satu, 2020). Sejak tahun 2018, pemerintah juga sudah menurunkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari yang sebelumnya 9% menjadi 7%. Seluruh upaya yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengusaha di Indonesia (Atmoko, 2018).

Kendati demikian, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2021, penduduk Indonesia yang bekerja sebagai buruh/ karyawan/

pegawai mencapai persentase yang paling tinggi daripada yang lain sebesar 37,02%, sementara yang paling sedikit yaitu yang berstatus berusaha dibantu buruh tetap sebesar 3,36%. Berdasarkan data, dapat dilihat bahwa penduduk Indonesia yang berusaha sendiri hanya sebesar 19,57%. Bahkan, jika dibandingkan dengan periode Agustus 2020, penduduk yang berusaha sendiri mengalami penurunan dari yang sebelumnya 20,38%. Berikut adalah data yang menunjukkan status pekerjaan utama masyarakat Indonesia periode Februari 2020 – Februari 2021:

Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Kegiatan Formal/Informal, Februari 2020–Februari 2021



Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi penduduk SUPAS 2015

Gambar 1.3 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2021

Sumber: (BPS, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.3, penduduk Indonesia yang berusaha sendiri periode Februari 2021 mengalami penurunan dari periode sebelumnya sebesar 0,81%. Angka penduduk yang berwirausaha sendiri tersebut masih belum cukup/mampu untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa pemuda masih lebih berorientasi menjadi pekerja di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Staf Ahli Bidang Ekonomi Kreatif Kementerian Pemuda dan Olahraga Joni Mardizal, mengatakan dari 68

anggota pasukan pengibar bendera pusaka yang ditemui di Mabes TNI, tidak ada satupun yang berminat menjadi pengusaha melainkan ingin menjadi pegawai negeri sipil (PNS) (Manggala P Putra, 2016).

Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir, mengatakan bahwa tingkat kewirausahaan di Indonesia masih tergolong lebih rendah dibandingkan negara lain di Asia Tenggara dengan sebesar 3,47% dari total penduduk. Malaysia dan Thailand mencapai rasio tingkat kewirausahaanya 4,74% dan 4,26%, sedangkan Singapura menjadi yang tertinggi dengan angka 8,76%. Berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index* 2019, Indonesia masuk peringkat 74 dari 137 negara. Untuk Indonesia dapat menjadi negara maju dengan perekonomian yang kuat sesuai dengan standar Bank Dunia, setidaknya Indonesia membutuhkan jumlah wirausaha mencapai 4% dari total penduduk atau Indonesia membutuhkan sedikitnya 4 juta wirausaha baru untuk mendorong penguatan struktur ekonomi (Aditya Putra, 2021).

Salah satu sumber *supply* wirausahawan yang potensial yaitu dari perguruan tinggi atau universitas. Menurut Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008), menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di universitas menjadi salah satu factor penting dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara. Sejak tahun 2007, Kementerian Riset dan Teknologi Dikti telah memfasilitasi pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Demi meningkatkan kualitas lulusan pendidikan tinggi dengan mengimplementasikan keahlian dan mengembangkan usaha melalui kegiatan yang kreatif, Kemenristek menawarkan berbagai program atau kegiatan yaitu kuliah kewirausahaan, magang kewirausahaan, kuliah kerja usaha, inkubator wirausaha baru, dan program kreativitas mahasiswa. Semua kebijakan ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi supaya para lulusan mempunyai sikap yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berjiwa wirausaha (Totoh, 2021). Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh oleh pemerintah untuk menumbuh kembangkan kewirausahaan di Indonesia yaitu (Asik Belajar, 2018):

1. Kewirausahaan dijadikan sebagai pelajaran atau mata kuliah wajib, jiwa kewirausahaan dapat dibentuk melalui pengalaman tetapi bukan hanya pengalaman saja pendidikan pun juga bisa. Alangkah baiknya jika pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*) sudah ditanamkan mulai dari bangku pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.
2. Mengubah paradigma lama di masyarakat tentang wirausaha, kebanyakan orang pada masa sekarang ini menilai lebih tinggi status orang yang bekerja (pegawai negeri sipil) daripada berwirausaha. Paradigma ini harus diubah karena wirausahawan lah yang dapat menjadi pahlawan ekonomi untuk sebuah negara.
3. Pemerintah sudah seharusnya untuk memberikan penghargaan kepada wirausahawan, seorang wirausahawan sangat berjasa untuk perekonomian negara karena dapat membuka kesempatan kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan untuk masyarakat banyak. Tidak hanya memberi penghargaan tetapi pemerintah juga harus menunjukkan dukungan yang luas terhadap munculnya berbagai sektor usaha dari masyarakat yang dapat menyerap banyak tenaga kerja.
4. Pemerintah membuat jaminan perlindungan atas usaha dan karya cipta, Indonesia sudah mempunyai undang – undang dan peraturan tentang hak cipta, paten, dll. Namun, yang perlu lebih diperhatikan adalah bagaimana semua peraturan tersebut dapat diaplikasikan kepada wirausahawan – wirausahawan yang akan muncul nantinya. Sehingga, inovator – inovator dari Indonesia akan terus berkembang dan menciptakan produk yang dapat bersaing secara global.

Upaya -upaya pemerintah di atas bertujuan untuk menumbuhkan jiwa dan semangat kewirausahaan sejak dini agar berminat menjadi wirausaha seperti yang dikatakan oleh Wakil Presiden Ma'ruf Amin bahwa dia sangat setuju bila jiwa kewirausahaan perlu kita tumbuhkan sejak usia muda. Proses *entrepreneurship education* tidak hanya mengajarkan landasan teoritis melainkan juga membuat

pelajar merasakan pengalaman nyata, praktik kerja, dan pola pikir untuk menjadi seorang wirausaha sejati. Proses *entrepreneurship education* dibuat semenarik mungkin sehingga dapat munculnya *entrepreneurial intention* pada pelajar atau mahasiswa (Ninditya, 2020).

Meskipun kurikulum yang dilakukan sudah baik dan di-*support* oleh pemerintah masih banyak lulusan perguruan tinggi nyatanya masih kebanyakan lebih memilih menjadi karyawan atau pegawai negeri sipil dibandingkan menjadi seorang wirausaha. Berdasarkan data yang diperoleh oleh Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) pada tahun 2016, menyatakan bahwa ada 5 juta mahasiswa dan hasilnya 83% ingin menjadi karyawan, 13% menjadi anggota politisi, dan 4% ingin menjadi wirausaha (Warta Ekonomi, 2016). Fakta diatas sangat memprihatikan di tengah gencarnya era persaingan yang seharusnya Indonesia memiliki lebih banyak pengusaha agar perekonomian negara dapat tumbuh bersaing mengalahkan negara lain.

Salah satu universitas yang fokus pada kewirausahaan adalah UMN. Peneliti mengumpulkan data lulusan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yang diperoleh dari *Career Development Center* (CDC) UMN, data ini didapatkan oleh CDC UMN dengan memberikan *survey* kepada mahasiswa dan mahasiswi UMN yang telah lulus untuk melihat seberapa banyak lulusan yang menjadi wiraswasta atau wirausaha (*professional*) (CDC, 2021). Berdasarkan gambar 1.4, lulusan UMN dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan tiap tahunnya dari 9% sampai 4%. Sedangkan, pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup drastis sebesar 14% namun pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali sebesar 8%. Hal ini menunjukkan kurangnya niat dari mahasiswa tersebut untuk berwirausaha. Berikut adalah data 4.954 lulusan mahasiswa UMN yang berkarir menjadi wirausaha atau wiraswasta selama 5 tahun terakhir:

No	Semester Lulus	Total Lulusan	Jumlah Wiraswasta	Persentase Wiraswasta
1	Ganjil 2017	278	24	9%
2	Genap 2017	611	38	6%
3	Ganjil 2018	281	19	7%
4	Genap 2018	871	35	4%
5	Ganjil 2019	381	20	5%
6	Genap 2019	859	38	4%
7	Ganjil 2020	377	53	14%
8	Genap 2020	905	100	11%
9	Ganjil 2021	391	31	8%

Gambar 1. 4 Lulusan UMN yang Menjadi Wirausaha, 2017 – 2021

Sumber: CDC UMN, 2021

Universitas Multimedia Nusantara juga memiliki beberapa program pendukung *entrepreneur* untuk mahasiswa dan mahasiswinya yaitu (Universitas Multimedia Nusantara, 2022):

1. *Skystar Ventures*

Suatu inkubator untuk membantu mahasiswa yang memiliki ide bisnis untuk menjadi sebuah perusahaan *startup*. *Skystar* akan memberikan mentoring dan membantu dalam kesuksesan dalam memulai maupun menjalankan suatu bisnis.

2. BIZCOM

Suatu organisasi yang ada di UMN yang memiliki tujuan untuk mengembangkan mahasiswa sebagai *entrepreneur* dengan mengkombinasikan *entrepreneurship skill* dan keunggulan akademik. BIZCOM memiliki program kerja *speaker series*, *workshop*, *scoring session*, dan *gathering*.

3. U-Biz

Suatu organisasi bisnis dari mahasiswa untuk mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. U-Biz memiliki program kerja dengan membentuk komunitas antar mahasiswa dan menyelenggarakan seminar dan *workshop* untuk mahasiswa.

Selain pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship education*), niat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) ini juga dapat dipengaruhi oleh 3 faktor penting lainnya yaitu *social norms*, kapasitas dan sikap kewirausahaan mahasiswa. *Social norms* sendiri merupakan suatu kebiasaan umum yang menjadi pedoman seseorang yang sudah ada atau diterima dalam suatu kelompok. Kapasitas kewirausahaan (*entrepreneurial capacity*) adalah suatu pemikiran dimana seseorang berpikir bahwa dia bisa berhasil memulai bisnis baru. Sedangkan, sikap kewirausahaan (*attitude entrepreneurship*) adalah suatu respon serta kesiapan seseorang untuk menjadi seorang wirausaha dengan sikap – sikap yang dimiliki seorang wirausaha. Dari ke 4 faktor diatas inilah yang akan menghasilkan suatu respon mahasiswa untuk memulai berwirausaha (*entrepreneurial intention*) (Boubker et al., 2021).

Melihat hal ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mendorong niat mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara untuk menjadi *entrepreneurship*. Untuk mengetahui apakah faktor – faktor seperti *entrepreneurship education*, *social norms*, *attitude entrepreneurship*, dan *entrepreneurial capacity* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention* di kalangan lulusan Universitas Multimedia Nusantara dapat mempengaruhi mereka dalam berwirausaha dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurship Education*, *Social Norms*, *Entrepreneurial Capacity*, dan *Attitude Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tingkat pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi dan bahkan masih terus meningkat sampai sekarang ini. Lapangan pekerjaan yang tersedia pada saat ini pun belum mampu untuk menampung seluruh penduduk yang berkerja di Indonesia. Ditambah lagi munculnya pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyaknya lapangan pekerjaan dipaksa tutup oleh pemerintah sehingga perusahaan juga terpaksa melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang menyebabkan semakin banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. Namun sayangnya menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa angka pengangguran di Indonesia tidak hanya didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melainkan juga dari lulusan universitas. Pengangguran yang semakin bertambah ini juga dapat menghambat pertumbuhan perekonomian suatu negara untuk dapat bersaing dengan negara lainnya.

Salah satu cara yang efektif untuk dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan meningkatkan *entrepreneurship* di Indonesia, dikarenakan dengan adanya *entrepreneurship* sendiri terbukti bahwa kewirausahaan dapat menumbuh kembangkan perekonomian suatu negara. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain, tingkat *entrepreneurship* di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara ASEAN yang lainnya. *Entrepreneurship* yang masih kurang di Indonesia dikarenakan kurangnya niat berwirausaha lulusan universitas untuk menjadi seorang *entrepreneurship* dan lebih memilih untuk menjadi karyawan atau pegawai. *Social Norms*, kapasitas dan sikap kewirausahaan merupakan langkah paling penting yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat munculnya niat kewirausahaan. *Entrepreneurship education* juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempersiapkan seseorang untuk memiliki sikap atau keterampilan seorang wirausaha. Faktor faktor diatas dipercaya dapat meningkatkan *entrepreneurial intention* seseorang untuk melakukan kegiatan wirausaha.

Dalam rangka untuk melahirkan wirausaha muda yang baru, Kementerian Riset dan Teknologi Dikti menawarkan berbagai program atau kegiatan kewirausahaan di perguruan tinggi. Solusi ini dianggap pemerintah menjadi yang paling efektif untuk menanggulangi pengangguran yang ada di Indonesia dengan membuat lapangan pekerjaan baru yang didirikan oleh wirausaha- wirausaha muda. Program – program yang telah ditawarkan oleh Kemenristek yaitu kuliah kewirausahaan, magang kewirausahaan, kuliah kerja usaha, inkubator wirausaha baru, dan program kreativitas mahasiswa. Tujuan dari program ini yaitu supaya para lulusan mempunyai sikap yang kreatif, inovatif, mandiri, dan berjiwa wirausaha.

Walaupun kurikulum dan kebijakan yang dilakukan pemerintah sudah baik, nyatanya masih banyak lulusan perguruan tinggi lebih tertarik untuk menjadi karyawan atau pegawai dibandingkan minat mahasiswa yang ingin menjadi *entrepreneur*. Sehingga *entrepreneurial intention* di perguruan tinggi masih kurang karena banyaknya lulusan masih lebih memilih sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Perguruan tinggi diharapkan dapat memberikan pelajaran serta pembekalan wirausaha yang baik sehingga munculnya niat berwirausaha dari lulusan – lulusan universitas untuk menjadi seorang wirausaha.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
2. Apakah *Social Norms* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
3. Apakah *Entrepreneurial Capacity* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?
4. Apakah *Attitude Entrepreneurship* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Social Norms* terhadap *Entrepreneurial Intention*
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Entrepreneurial Capacity* terhadap *Entrepreneurial Intention*
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *Attitude Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention*

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat yang baik kepada para pembaca baik manfaat secara praktis dan akademis. Berikut adalah manfaat – manfaat yang dimaksud:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap agar dapat memberikan informasi dan pengetahuan agar dapat berguna untuk penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran mengenai pengaruh *entrepreneurship education, social norms, entrepreneurial capacity, dan attitude entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan saran dan informasi terkait dengan pengaruh dari *entrepreneurship education, social norms, entrepreneurial capacity, dan attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa di Indonesia sehingga dapat menjadi data pendukung bagi pemerintah dan untuk calon *entrepreneur* dalam membantu untuk meningkatkan angka kewirausahaan di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berdasarkan cakupan dan kriteria yang relevan dengan penelitian. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa dan mahasiswa yang duduk di Universitas Multimedia Nusantara (UMN)
2. Penelitian ini dibatasi pada 4 variable yaitu: *entrepreneurship education*, *social norms*, *entrepreneurial capacity*, dan *attitude entrepreneurship*
3. Penelitian ini dibatasi oleh responden yang sedang menjalani pendidikan S1 di Universitas Multimedia Nusantara dan sudah pernah mendapatkan mata kuliah yang berkaitan dengan *entrepreneur*
4. Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*

Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan pada bulan September 2021 hingga bulan Desember 2021.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurship Education*, *Social Norms*, *Entrepreneurial Capacity*, dan *Attitude Entrepreneurship* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara” terbagi kedalam lima bab yang saling berhubungan satu sama lain. Berikut adalah sistematika penulisan penelitian:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini menulis tentang latar belakang serta permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi sebagai alasan penulis untuk melakukan sebuah penelitian dan dirumuskan kedalam rumusan masalah serta pertanyaan penelitian. Bab ini juga berisi batasan dalam penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian baik secara praktis maupun akademis

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi berbagai teori – teori yang akan digunakan penulis yang berhubungan dengan fenomena masalah yang ingin dibahas oleh peneliti dalam penelitian yaitu mengenai *entrepreneurship education*, *social norms*, *entrepreneurial capacity*, dan *attitude entrepreneurship* terhadap *entrepreneurial intention*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisi gambaran umum mengenai objek dari suatu penelitian, metode yang akan digunakan penulis untuk menguji hubungan antara variabel – variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan *sample*, dan prosedur pengambilan *sample* untuk menjawab semua pertanyaan penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini penulis membahas mengenai analisa keseluruhan hasil penelitian yang berasal dari penyebaran kuesioner kepada responden untuk menjawab setiap indikator – indikator dari setiap variabel penelitian yang telah diajukan pada bab III

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V ini penulis membahas kesimpulan yang diambil penulis dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan hasil dari jawaban responden. Selain kesimpulan ada juga saran ataupun masukan – masukan kepada pembaca baik individu dan bagi penelitian selanjutnya.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A